

PERTEMPURAN TANAH ARON

Ida Bagus Astika Pidada
Universitas Warmadewa
idabagusastikapidada1960@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menguak Pertempuran Tanah Aron dan upaya yang dilakukan dalam pertempuran tersebut. Metode yang digunakan adalah Metode Sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika Indonesia diproklamasikan oleh Ir. Sukarno didampingi Drs. Mohammad Hatta tanggal 17 Agustus 1945, berita tidak seketika diketahui karena kurangnya komunikasi dan transportasi ketika itu. Berita baru diketahui setelah Mr. I Gusti Ketut Puja selaku wakil Sunda Kecil dalam PPKI kembali ke Jakarta. NICA (Belanda) ingin kembali menguasai Bali. Timbulah perlawanan rakyat di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai. Untuk menambah semangat rakyat menghadapi NICA dan mengalihkan perhatiannya, I Gusti Ngurah Rai memutuskan pada tanggal 28 Juli 1946 untuk mengadakan "Perjalanan Juni-Juli". Perjalanan bertujuan untuk memudahkan bantuan dari Jawa masuk ke Bali. Perjalanan dimulai dari Desa Bengkel Anyar dengan mendaki Gunung Batukaru menuju Buleleng terus bergerak ke timur menuju Gunung Agung. Sepanjang perjalanan pasukan induk yang dipimpin I Gusti Ngurah Rai terus mengalami pertempuran. Puncaknya di daerah Tanah Aron tanggal 7 Juli 1946 yang menewaskan 82 orang tentara NICA. Akibat kekalahannya, NICA mengadakan serangan gencar. Untuk itu, pasukan induk diperintahkan mundur dengan mendaki Gunung Agung. Pada tanggal 23 Juli 1946 di Munduk Pengorengan diadakan rapat pimpinan MBO. Hasil rapat memutuskan pasukan kembali untuk memperbaiki daerahnya masing-masing.

Kata kunci: pertempuran; tanah aron

ABSTRACT

The research aims to uncover the Battle of Tanah Aron and the efforts made in that battle. The method used is the Historical Method. The research results show that when Indonesia was proclaimed by Ir. Sukarno accompanied by Drs. Mohammad Hatta on August 17 1945, the news was not immediately known due to lack of communication and transportation at that time. The news only became known after Mr. I Gusti Ketut Puja as the representative of Sunda Kecil in PPKI returned to Jakarta. NICA (the Netherlands) wanted to regain control of Bali. People resistance arose under the leadership of I Gusti Ngurah Rai. To increase people's enthusiasm for facing NICA and divert their attention, I Gusti Ngurah Rai decided on July 28 1946 to hold a "June-July Journey". The trip aims to make it easier for aid from Java to enter Bali. The journey starts from Bengkel Anyar Village by climbing Mount Batukaru towards Buleleng and continuing east towards Mount Agung. Throughout the journey, the main troops led by I Gusti Ngurah Rai continued to experience fighting. The peak occurred in the Tanah Aron area on July 7 1946, when 82 NICA soldiers were killed. As a result of its defeat, NICA launched an onslaught. For this reason, the main troops were ordered to retreat by climbing Mount Agung. On July 23 1946 in Munduk Pengorengan a meeting of the MBO leadership was held. The results of the meeting decided that the troops would return to repair their respective areas.

Keywords: battle; aron land

PENDAHULUAN

Indonesia diproklamasikan oleh Ir. Sukarno dan didampingi oleh Drs. Muhammad Hatta di

Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56 Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 (Sartono Kartodirdjo et al., 1977). Tidak seketika

PERTEMPURAN TANAH ARON

proklamasi kemerdekaan Indonesia diketahui di daerah – daerah. Hal ini disebabkan karena kurang lancarnya transportasi dan komunikasi pada waktu itu antara pulau Jawa dengan pulau Bali. Di Bali berita proklamasi baru diketahui tanggal 23 Agustus 1945. Berita ini baru diperoleh setelah Mr. I Gusti Ketut Puja selaku wakil Sunda Kecil yang duduk dalam PPKI kembali dari Jakarta. Selain itu Mr. I Gusti Ketut Puja juga membawa mandat Presiden Sukarno kepada Ida Bagus Putra Manuaba untuk diangkat sebagai Ketua KNI (Komite Nasional Indonesia). Sebagai ibu kota Propinsi Sunda Kecil ditetapkan kota Singaraja (A. Giri, 1984 bandingkan Jarahdam XVI Udayana, 1974). Pada waktu itu Jepang masih menunjukkan sikap berkuasa di Bali. Padahal Jepang sudah kalah kepada Sekutu, namun demikian Jepang tetap mempertahankan kekuasaannya. Melihat situasi yang demikian para pejuang Bali memanfaatkannya dengan melakukan serangan umum ke seluruh tangsi – tangsi Jepang yang ada di Bali. Serangan umum ini dilakukan pada malam hari yang dipimpin oleh Tentara Keamanan Rakyat di masing – masing daerah pada pukul 13.00. Ternyata Jepang telah mengetahui terlebih dahulu sehingga melepaskan tembakan yang sangat hebat. Dengan demikian serangan umum yang telah ditetapkan tersebut gagal. Maksud diadakan serangan umum oleh para pejuang untuk mendapatkan senjata. Tiga hari setelah gagalnya serangan umum para pejuang seperti: I Gusti Ngurah Rai, Wijakusuma, Wisnu, Cokorda Ngurah, I Gusti Wayan Debes serta Wayan Ledang sepakat melakukan pertemuan di Desa Munsiang dekat Carangsari yakni di daerah Badung utara. Pertemuan tersebut membahas sebab – sebab gagalnya serangan umum serta mencari jalan keluarnya. Hasil dari pertemuan ini karena sudah tidak mungkin mendapatkan senjata dari tangan Jepang di Bali, jalan satu - satunya meminta bantuan ke Yogyakarta yakni ke Markas Besar Tentara Keamanan Rakyat (MBTKR).

Melalui Munsiang pada tanggal 10 Desember 1945 para pejuang Bali seperti: I Gusti Ngurah Rai, Cokorda Ngurah, Wayan Ledang, dan Putu Wisnu secara bersama - sama berangkat ke Jawa. Mereka mendarat di Wongsorejo yakni diperkirakan 20 km di sebelah utara Banyuwangi meskipun banyak

mengalami rintangan yang dihadapi tetapi semua dapat diatasinya (Rochmat Hardjawiganda et al., 1982).

Pada tanggal 2 Maret 1946 disepanjang pantai Sanur telah mendarat pasukan atau tentara NICA (Belanda) yang diberi nama Brigade Y yang lebih dikenal dengan sebutan “Gajah Merah”. Tidak di Bali saja didaratkan pasukan Gajah Merah juga di Lombok. Pasukan Gajah Merah yang didaratkan di Bali adalah batalyon 10 dan 11 dipimpin oleh Letkol Pieter Camp dan Letkol Ter Meulen. Selanjutnya pasukan Gajah Merah secara berturut - turut menempatkan pasukannya di masing - masing daerah seperti: tanggal 2 Maret 1946 menduduki Denpasar, tanggal 3 Maret 1946 menduduki Gianyar, tanggal 5 Maret 1946 menguasai Singaraja, tanggal 7 Maret 1946 menduduki Klungkung, Bangli, Karangasem, dan Tabanan, sedangkan daerah Negara dikuasai tanggal 13 Maret 1946. Belanda membagi pulau Bali menjadi 3 (tiga) komando daerah militer. Kapten Cassa memegang daerah Denpasar dan Gianyar. Letnan Groet membawahi daerah Bangli, Klungkung dan Karangasem. Sedangkan daerah Singaraja, Negara, dan Tabanan dipegang oleh Kapten Ter Wilde (Rochmat Hardjawiganda et al., 1982). Kedatangan pasukan Gajah Merah menyebabkan situasi di Bali menjadi tidak nyaman serta suasana semakin genting. Untuk mengantisipasi suasana ini pasukan Gajah Merah menambah sebanyak 3 kompi lagi yakni dengan menarik dari Lombok.

Sekitar pukul 20.00 malam tepatnya tanggal 3 April 1945 berkat bantuan ALRI Banyuwangi dari Muncar (Banyuwangi) I Gusti Ngurah Rai beserta kawan – kawan mulai menyeberang ke Bali. Pagi – pagi sekali sekitar pukul 03.00 datanglah dari arah timur motor bot Belanda sebanyak 2 buah. Pada waktu ini Belanda telah mengetahui bahwa dalam perahu yang berlayar tersebut adalah para pejuang. Tanpa berpikir lagi Belanda melepaskan tembakan keperahu tersebut. Dalam peristiwa ini pejuang kita gugur 2 orang antara lain: Cokorda Dharma Putra dan Cokorda Rai Gambir. Selanjutnya tukang perahu yang membawa para pejuang ditangkap oleh Belanda. Ketika peristiwa ini terjadi I Gusti Ngurah Rai posisinya berada dibelakang yang jaraknya sekitar 1 km. Mendengar suara

PERTEMPURAN TANAH ARON

tembakan jauh tersebut I Gusti Ngurah Rai memutuskan kembali ke daerah Muncar. Keesokan harinya pada tanggal 4 April 1946 sekitar pukul 20.00 malam I Gusti Ngurah Rai beserta para pejuang lainnya melanjutkan kembali perjalanan menuju ke Bali. Di Jawa I Gusti Ngurah Rai berdomisili lebih kurang selama 3 bulan. I Gusti Ngurah Rai pada waktu ini mendarat di Bali yaitu di Yeh Kuning sedangkan para pejuang lainnya mendarat di Pulukan dengan menggunakan 3 perahu. Cokorda Ngurah salah satu pejuang yang mendarat di Pulukan (Pendit, 1979). Dari sini I Gusti Ngurah Rai menuju ke Desa Munduk Malang (Tabanan). Sebenarnya I Gusti Ngurah Rai telah ditunggu oleh tentara NICA (Belanda), karena yang ditunggu tidak datang akhirnya tentara NICA (Belanda) pergi menuju ke arah barat.

Pada tanggal 14 April 1946 di Desa Munduk Malang (Tabanan) para tokoh pejuang berkumpul. Dalam pertemuan ini dibahas keadaan di Yogyakarta serta situasi di Bali. Di desa Munduk Malang ini dibentuk Markas Besar Umum Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (MBODPRISK). Pada waktu pertemuan tersebut dipilih I Gusti Ngurah Rai sebagai ketua sedangkan wakilnya Made Wijakusuma. Dari sini dibentuk markas – markas di masing – masing kabupaten. Adapun fungsinya adalah sebagai tenaga penggerak di daerahnya masing – masing (Jajasan Kebaktian Proklamasi Daerah Propinsi Bali, 1968).

Dengan adanya MBODPRISK di Munduk Malang, rakyat di Desa Sangketan, Apit Yeh, Gadungan, Dalang, Rijasa, Sawah, Banjar Anyar, dan Gempinis semangatnya semakin bangkit dimana menginginkan para pejuang segera melakukan perlawanan kepada NICA (Belanda) (Pindha, Tanpa Tahun). Dari Desa Munduk Malang ini para pejuang segera mulai melakukan penghadangan di Desa Pucuk, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan terhadap iring – iringan tentara NICA (Belanda) serta di Desa Penebel melakukan penyerangan terhadap pos NICA (Belanda). Adanya penghadangan dan penyerangan ini menyebabkan Belanda mengetahui posisi para pejuang melalui kaki tangannya. Dengan demikian timbul kontak senjata di Desa Munduk Malang antara NICA (Belanda)

dengan para pejuang. Berhubung kondisi kurang aman pada tanggal 1 Juni 1946 Markas Besar Umum (MBO) segera dipindahkan dari Desa Munduk Malang ke arah timur yaitu ke Desa Bengkel Anyar yang jaraknya lebih kurang 7 km (Pendit, 1979).

Untuk menambah semangat rakyat dan mengalihkan perhatian Belanda serta memudahkan bantuan dari Jawa ke Bali diputuskan mengadakan perjalanan panjang dari barat ke timur. Perjalanan panjang tersebut diberi nama “*Long March*” atau “Perjalanan Juni – Juli” (Pendit, 1979). Perjalanan Juni - Juli dimulai pagi hari tanggal 28 Mei 1946 dari Desa Bengkel Anyar dengan mendaki Gunung Batukaru menuju daerah Buleleng. Di daerah Buleleng pasukan induk ditunggu kedatangannya oleh Kapten Suwija selaku pimpinan pasukan Singaraja (Pindha, Tanpa Tahun). Setelah beberapa hari pasukan beristirahat di Singaraja yaitu di Desa Emped dan Gesing perjalanan dilanjutkan ke Desa Bebetin dengan melewati Desa Jembong dan Desa Cengana. Pasukan induk di daerah Buleleng Timur diterima pimpinan Staf Timur MB Buleleng I Nengah Tjilik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguak Pertempuran Tanah Aron sekaligus upaya-upaya yang dilakukan oleh pasukan induk ketika itu.

METODE

Dalam mengungkap “Pertempuran Tanah Aron” digunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah merupakan suatu alat yang dimiliki oleh disiplin ilmu sejarah untuk menyusun sejarah (Notosusanto, 1978). Metode sejarah merupakan sekumpulan prinsip - prinsip dan aturan yang sistematis dengan tujuan memberikan bantuan secara efektif dalam usaha pengumpulan bahan – bahan sejarah, menilai secara kritis, dan kemudian menyajikan dalam suatu sintesa dari hasil - hasilnya. Proses metode sejarah ada 4 (empat) tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

PEMBAHASAN

Pertempuran menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976) diartikan perkelahian yang hebat, peperangan, perjuangan. Dari daerah Buleleng Timur selanjutnya pasukan

PERTEMPURAN TANAH ARON

induk bekerja sama dengan pasukan teritorial membersihkan pos NICA (Belanda) di Desa Sekumpul dan Desa Sudaji. Pada tanggal 10 Juni 1946 terjadi pertempuran atau peperangan di Desa Sekumpul. Dalam pertempuran ini pihak pejuang menang sedangkan pihak NICA (Belanda) mengalami kekalahan. Kekalahan NICA (Belanda) ini akhirnya menimbulkan kemarahan. Desa - desa yang ada di sekitarnya seperti: Bontihing, Tabang, Pakisan, Sawan, Jagaraga, dan Bebetin dibakar oleh NICA (Pendit, 1979). Melihat situasi yang demikian pasukan induk atau pejuang segera dipindahkan dari Desa Sekumpul menuju Desa Lemukih. Jarak Desa Sekumpul ke Desa Lemukih yaitu 3 km. Dari sini pasukan induk bergerak lagi melanjutkan perjalanan ke daerah Badung yaitu menuju Desa Bon. Dari Desa Bon sebagian pasukan induk diperintahkan untuk menyerang pos NICA (Belanda) yang ada di Desa Lampu, Kabupaten Bangli. Peristiwa penyerangan ini terjadi tanggal 12 Juni 1946. Dalam tembak menembak seorang pasukan induk pahanya terkena peluru dan 2 orang pejuang dinyatakan hilang. Sedangkan pihak musuh (NICA atau Belanda) tidak diketahui jumlah yang mati. Di Desa Bon juga terjadi pertempuran dengan NICA (Belanda). Peristiwa ini terjadi tanggal 1 Juni 1946. Pertempuran di Desa Bon menyebabkan 2 (dua) orang pasukan induk menderita luka - luka sedangkan dipihak musuh (NICA atau Belanda) jumlah korban tidak diketahui (Pendit, 1979). Setelah terjadinya pertempuran atau peperangan di Desa Lampu (Bangli) kemudian disusul dengan pertempuran di Penulisan (Bangli).

Berhubung pasukan induk diketahui kedudukannya oleh tentara NICA (Belanda) selanjutnya MBO pindah ke Desa Manikliu. Selain itu juga karena permintaan MB Bangli. Di Desa Manikliu para pimpinan pejuang selanjutnya mengadakan perundingan. Dalam perundingan ini diputuskan pasukan induk yang tidak memiliki senjata kembali ke masing - masing daerahnya untuk ditugaskan memperbaiki desanya. Hal ini disebabkan karena tidak berimbangnya jumlah tenaga dan senjata. Mengingat pasukan NICA (Belanda) semakin ketat sehingga perjuangan tidak menjadi sia - sia. Pasukan pejuang dengan jumlah kekuatan 400 orang bergerak terus menuju ke daerah timur yaitu ke Tanah Aron

kabupaten Karangasem. Adapun daerah yang dilalui oleh para pejuang antara lain: Landih, Pemuteran, Samuh, dan Pesagi. Pada tanggal 6 Juli 1946 terjadi pertempuran atau perang antara pejuang dengan NICA (Belanda) di Desa Pesagi. Dalam tembak - menembak korban tidak ada dari pasukan induk sedangkan dari pihak NICA (Belanda) diperkirakan 11 orang tewas (Pendit, 1979). Dari Desa Pesagi pasukan induk melanjutkan perjalanan menuju daerah Karangasem yaitu ke Tanah Aron. Selama 40 hari pasukan induk terus menerus bertempur dengan tentara NICA (Belanda) sehingga mengalami kelelahan sampai di Tanah Aron. Di Tanah Aron (Karangasem) pasukan induk yang dipimpin oleh I Gusti Ngurah Rai diterima oleh Anak Agung Gede Suryaningrat dan Reni Pager dari Markas Besar (MB) Karangasem.

Kira - kira pukul 19.00 sedang enak - enaknyanya pasukan induk bersendagurau dan beristirahat Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai secara tiba - tiba menerima laporan dari seorang penyelidik. Adapun laporan yang disampaikan kepada pimpinan bahwa pos NICA (Belanda) di seluruh wilayah Karangasem dikerahkan untuk menggempur pasukan induk yang berada di Tanah Aron.

Dari kejauhan pagi - pagi benar terdengar suara deruan mobil truk NICA (Belanda) berjumlah 35 buah yang mengangkut tentara NICA (Belanda) mendekati pasukan induk. Rupanya NICA (Belanda) sudah mengetahui posisi para pejuang. Meskipun begitu pasukan induk tidak pernah gentar menghadapi tentara NICA (Belanda). NICA (Belanda) mengerahkan pasukannya sebanyak 2000 rang baik yang ada di Bali maupun yang ada di Lombok. Selain itu juga Belanda mengerahkan ratusan NICA Gandek untuk mengangkut perbekalan dan peluru dalam rangka menghancurkan pasukan induk. Pada waktu menggempur pasukan induk di Tanah Aron tentara NICA (Belanda) dikumpulkan antara lain: di Desa Culik, Abang, Ababi, Pidpid, maupun desa - desa lain yang ada disekitarnya.

Menurut para pejuang dalam rangka menghadapi pasukan induk di bawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai, pasukan NICA (Belanda) dipecah menjadi 2 (dua) antara lain:

1. Pasukan NICA (Belanda) yang bergerak dari arah barat laut Gunung Pawon dalam hal ini berkumpul di Desa Ababi. Langsung

PERTEMPURAN TANAH ARON

menuju Tanah Aron tempat pasukan I Gusti Ngurah Rai berada. Sedangkan pasukan NICA (Belanda) yang bergerak dari selatan jumlahnya tidak begitu besar hanya digunakan sebagai pasukan pancingan saja.

2. Tentara NICA (Belanda) yang berkumpul di Desa Pidpid dan yang lainnya bergerak memutar secara sembunyi – sembunyi menuju lereng di sebelah utara timur tempat para pejuang dimana langsung bergerak ke atas mengurung pasukan induk dari atas. Menurut informasi penduduk setempat, ada jalan yang dapat dilalui orang yang datang dari arah punggung gunung di sebelah timur di atas Desa Tanah Aron. Berdasarkan informasi tersebut I Gusti Ngurah Rai akhirnya memutuskan penempatan pasukan pejuang sebagai berikut:

1. Kapten Wijana sebagai Kepala Kompi ditugaskan mencegah pasukan musuh (NICA atau Belanda) yang hendak memutar dari atas. Adapun senjata yang digunakan oleh pasukan Kapten Wijana seperti: granat tangan, senapan - senapan dan K.M. Sten.

2. Kapten Sugianyar sebagai kepala kompi ditugaskan menghadang tentara NICA (Belanda) yang mundur. Senjata yang digunakan pasukan Kapten Sugianyar berupa granat - granat, senapan - senapan, sten, mortir, bren – bren dan 12,7.

Adanya keputusan tersebut, pasukan kita di bawah pimpinannya masing – masing segera diperintahkan berangkat ke tempatnya masing – masing sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Pindha, 1964).

Pada pukul 09.00 pagi tanggal 7 Juli 1946 di kampung sebelah selatan dari Gunung Pawon terdengar suara tembakan tempat pertahanan pasukan ALRI. NICA (Belanda) nampaknya melihat pasukan ALRI dengan jelas dari kejauhan karena berpakaian serba hitam disekitar Gunung Pawon. Semakin dekat pasukan NICA dengan pasukan Markadi makin hebat tembakannya sehingga mendapat balasan dari pasukan kita (pasukan Markadi).

Setelah tembak – menembak berlangsung 20 menit di Gunung Pawon, disusul tembak - menembak dari sebelah atas dipimpin oleh pasukan Kapten Wijana dalam rangka menghadang tentara NICA (Belanda). Adapun posisi di atas pasukan pejuang antara lain: pasukan keiki terletak di persimpangan jalan

kecil dipinggir hutan di atas dipimpin oleh Letnan Kredek (Kucing). Kemudian 100-meter dibawahnya adalah pasukan yang dipimpin oleh Letnan Soeprpto, senjata yang digunakan pasukan ini berupa senapan untuk menjaga jalan setapak menuju ke atas. Ternyata tantara - tentara NICA (Belanda) tidak menggunakan jalan ini, melainkan muncul secara mendadak di atas pasukan Letnan Soeprpto sehingga dengan mudah menembaki pasukan kita. Agar tidak jatuh korban Letnan Soeprpto menyuruh pasukannya segera untuk mengundurkan diri. Melihat hal ini tentara NICA (Belanda) tidak melepaskan begitu saja mangsanya mereka langsung turun mengejar pasukan pejuang. Pada waktu ini pasukan Letnan Kredek (Kucing) melihat kejadian tu segera menembak tentara NICA (Belanda) dengan menggunakan senjata keikinya. Pertempuran di atas antara pejuang dengan tentara NICA (Belanda) berlangsung lebih kurang 40 menit. Berhubung pasukan Letnan Kredek (Kucing) kehabisan peluru dalam pertempuran ini akhirnya pasukan kita (Letnan Kredek) masuk ke dalam hutan. Sedangkan tentara NICA (Belanda) mengambil sikap yang aneh yaitu tidak mengejar pasukan kita (pasukan pejuang). Akibat terjadinya kontak senjata antara tentara NICA (Belanda) dengan pasukan Letnan Kredek (Kucing), pasukan Letnan Soeprpto terhindar dari gempuran pasukan musuh (NICA). Pasukan Letnan Soeprpto pada waktu ini tidak seorngpun ada yang terkena senjata musuh (NICA).

Ketika berlangsung pertempuran di atas pasukan pertahanan yang dipimpin oleh Kapten Sugianyar tidak ada satu pelurupun ditembakkan. Hal ini disebabkan karena tentara NICA (Belanda) yang mundur teratur posisinya masih sangat jauh dari pasukan Kapten Sugianyar. Ketika tentara NICA (Belanda) mulai mendekati pasukan kita (pejuang) dimana jumlahnya sangat besar atau sangat banyak. Kedudukan pasukan pejuang dengan tentara NICA (Belanda) berada pada posisi yang sama yaitu di punggung gunung hanya saja dipisahkan oleh jurang dengan kedalaman lebih kurang 250 meter. Pada waktu ini tentara NICA (Belanda) tidak dapat melihat sama sekali kedudukan pasukan pejuang. Tentara NICA (Belanda) memperkrakan kedudukan pasukan pejuang sangat jauh padahal sangat

PERTEMPURAN TANAH ARON

dekat persis dimuka pertahanan tentara kita (pejuang). Pada waktu ini tentara NICA (Belanda) sedang beristirahat karena dalam kondisi lelah. Kegiatan tentara NICA tersebut ada yang minum dan adapula yang makan serta melakukan kegiatan lain. Tanpa membuang waktu sia – sia atas perintah Letnan Tiaga selaku komandan senjata 12,7 segera memerintahkan tembakan dimulai dimana diikuti dengan senjata lainnya seperti bren, sten dan senapan yang dipegang oleh para pejuang sehingga menimbulkan salvo yang luar biasa hebatnya. Akibatnya tentara – tentara NICA (Belanda) yang sedang enak beristirahat maupun yang sedang makan tewas bergelimpangan kena salvo yang hebat dari para pejuang. Tentara - tentara NICA (Belanda) yang masih hidup segera memberi perlawanan dengan menembakkan mortir ringan dan berat juga peluru – peluru api, tek-dung serta lenser yang menakutkan. Melihat situasi yang demikian pasukan ALRI tidak tinggal diam bersama - sama pasukan Letnan Soeprapto segera membantu pertahanan kompi Sugianyar. Setiap maju tentara NICA (Belanda) yang mengambil kawannya mati, selalu terkena tembakan dari para pejuang. Melihat situasi yang demikian anggota pasukan para pejuang segera bersorak kegirangan karena banyak melihat serdadu NICA yang terbunuh mati sia - sia bergelimpangan akibat diterjang peluru para pejuang. Pertempuran di Tanah Aron berlangsung lebih kurang sampai pukul 15.00 sore. Semakin sore kabut semakin banyak turun menutupi alam lingkungan sekitar pertempuran. Berhubung situasi yang demikian secara berangsur – angsur tentara NICA (Belanda) satu – persatu mulai menghilang. Meskipun tentara NICA (Belanda) telah menghilang, pasukan pejuang sambil bertahan tetap tinggal ditempat. Para pejuang tetap tinggal ditempat, sampai pukul 17.00 sore. Tentara NICA (Belanda) tidak ada berani maju baik dari jurusan Gunung Pawon maupun dari jurusan barat. Para pejuang dalam hal ini sangat menguntungkan posisinya. Dalam pertempuran ini tentara NICA (Belanda) berhasil dibunuh sebanyak 82 orang juga ada pula yang luka – luka. Serdadu – serdadu sewaan NICA (Belanda) yang mati berkebangsaan Indonesia sengaja ditelanjangi yang dikatakan mayatnya pemuda.

Melihat situasi demikian I Gusti Ngurah Rai segera memerintahkan pasukan pejuang untuk pindah naik ke atas masuk ke dalam hutan yang jaraknya lebih kurang 2 km. Sekitar jam 10.00 malam para pejuang sudah masuk ke dalam hutan untuk dapat mereka beristirahat dengan baik. Hal ini disebabkan karena hutan tersebut sangat lebat sehingga para pejuang tidak dapat dilihat baik dari darat maupun udara oleh musuh (NICA). Keesokan harinya yaitu pada tanggal 8 Juli 1946 sekitar pukul 10.00 pagi tiba – tiba muncul pesawat tempur bomber NICA (Belanda). Pesawat tempur ini langsung menembaki dan membom bekas – bekas tempat pertempuran kemarin yang terjadi antara para pejuang dengan tentara NICA (Belanda). Para pejuang sengaja memasang topi – topi bekas tentara NICA yang diatur sedemikian rupa sehingga dari atas kelihatan seolah – olah seperti ada manusia. Ratusan granat dan puluhan bom dijatuhkan ditempat bekas pertempuran itu. Para pejuang sudah memprediksi pesawat tempur NICA (Belanda) pasti datang (Pindha, 1964).

I Gusti Ngurah Rai memerintahkan pasukan pejuang untuk mundur dengan cara naik ke puncak Gunung Agung dalam rangka menghindari serangan udara pesawat tempur NICA (Belanda). Pada waktu ini pasukan induk kedinginan, payah, haus, dan lapar bergerak menuju daerah Buleleng. Daerah yang dilalui oleh para pejuang yaitu dengan melintasi lereng Gunung Abang dan sempat singgah di Desa Songan selama 2 (dua) hari tepatnya di sebelah utara dari danau Batur dalam rangka melepas lelah. NICA (Belanda) dalam hal ini marahnya luar biasa. Belum sempat melepaskan lelah atau istirahat para pejuang, tiba- tiba mendapat serangan dari NICA (Belanda) dengan cara menggempur dari udara menggunakan pesawat tempurnya. Akibat gempuran terus – menerus dari udara oleh pesawat tempur NICA (Belanda) pasukan induk menjadi cerai berai. Pada tanggal 30 Juni 1946 dalam keadaan payah dan cerai berai, pasukan akhirnya tiba di Desa Pakisan yang diterima oleh Bapak Tjilik. Pasukan induk tidak sekaligus tiba di Desa Pakisan melainkan secara bertahap. Adapun yang pertama tiba di Desa Pakisan antara lain: pertama pasukan dari Tabanan, kedua pasukan dari Buleleng, dan ketiga staff MBO serta yang terakhir yakni keempat pasukan Badung,

PERTEMPURAN TANAH ARON

Bangli, Gianyar, dan ALRI. Di Desa Pakisan pejuang memperoleh makan dan minum secukupnya (Suparsa, 1982). Dari Desa Pakisan pejuang bergerak ke arah barat yakni menuju Desa Cengana dengan melewati Desa Ambengan, Desa Landih, dan Desa Jembong. Di Desa Jembong pasukan induk digempur oleh NICA (Belanda) namun hanya bertahan karena peluru yang dimiliki sebagian besar sudah habis dimana selama perjalanan terus terjadi pertempuran. Di Munduk Pengorengan pada tanggal 23 Juli 1946 pimpinan MBO mengadakan rapat. Hasil keputusan rapat supaya kembali pasukan pejuang ke daerahnya masing – masing untuk memperbaikinya. Berhubung NICA (Belanda) hampir sebagian besar telah menguasai desa – desa, diharapkan para pejuang tetap memelihara hubungan satu sama lain bahkan ditingkatkan.

Dengan demikian pasukan menuju Desa Gempinis untuk kembali ke daerahnya masing – masing dengan melalui Desa Bengkel Anyar. Dari Desa Gempinis pasukan bubar yaitu yang berasal dari Tabanan kembali ke Tabanan, yang berasal dari Badung kembali ke daerah Badung sedangkan pasukan ALRI yang berasal dari Jawa kembali ke Jawa.

SIMPULAN

Revolusi fisik yang terjadi di Bali adalah bentuk perlawanan rakyat Bali terhadap NICA (Belanda) karena tidak sudi dijajah kembali. Perlawanan rakyat Bali tidak pernah padam melawan penjajah meskipun senjata yang dimiliki oleh para pejuang jumlahnya terbatas. Hal ini disebabkan karena NICA (penjajah) bersifat semena – mena terhadap penduduk pulau Bali. Satu tekad mereka yakni mengusir penjajah (Belanda) dari muka bumi Indonesia dalam hal ini Bali pada khususnya. Untuk menambah semangat Rakyat menghadapi NICA (Belanda), pasukan induk dibawah pimpinan I Gusti Ngurah Rai mulai melakukan “Long March” atau dikenal “Perjalanan Juni – Juli” Tujuan diadakan “Long March” adalah untuk mengalihkan perhatian NICA ke Bali Timur. Dengan demikian memudahkan bantuan dari Jawa masuk ke Bali. Selama berlangsungnya “Long March” tidak henti – hentinya pasukan induk menggempur pos - pos NICA (Belanda). Puncak dari pertempuran pasukan induk melawan tentara NICA

(Belanda) adalah pertempuran Tanah Aron tanggal 7 Juli 1946. NICA (Belanda) mengerahkan seluruh pasukannya baik yang ada di Bali maupun di Lombok beserta kaki tangannya untuk menggempur pasukan induk. Namun kenyataannya berbeda, banyak tentara NICA (Belanda) yang tewas setiap maju ke front depan. NICA (Belanda) sudah menggunakan senjata modern termasuk menggunakan pesawat tempur. Kemenangan pasukan induk di Tanah Aron melawan NICA (Belanda) karena strateginya sangat baik serta posisinya sangat menguntungkan dibandingkan tentara NICA (Belanda). Akibat kekalahan NICA (Belanda) ini tindakannya semakin brutal yakni dengan terus memburu pasukan induk kemana saja. Ini membuktikan senjata yang modern dan canggih bukan jaminan untuk memenangkan perang seperti pengalaman NICA (Belanda) di Tanah Aron.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Giri, W. Djigrug. (1984). *Lintasan Peristiwa Puputan Margarana*. Denpasar: YKP Daerah Propinsi Bali.
- Hardjawiganda, R. et al. (1982). *Operasi Lintas Laut Banyuwangi – Bali*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.
- Jajasan Kebaktian Proklamasi Daerah Propinsi Bali. (1968). *Sedjarah Singkat Pahlawan Nasional Kolonel Anumerta I Gusti Ngurah Rai*. Marga.
- Jarahdam XVI Udayana. (1974). *Monumen Perjuangan Kemerdekaan Di Bali*. Denpasar.
- Kartodirdjo, S. et al. (1977). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Notosusanto, N. (1978). *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Pendit, N. S. (1979). *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pindha, I. G. N., (Tanpa Tahun). “*Gempilan Perjuangan Fisik Di Bali, Men Bolong Memanggil Dalam Gempilan Perjuangan Fisik di Bali* (Naskah Ketikan).
- Pindha, I. G. N. (1964). “*Gempilan Perjuangan Fisik Di Bali, Men Bolong Memanggil II*”. Denpasar: Harian Pagi Suara Indonesia.
- Pindha, I. G. N. (Tanpa Tahun). *Pertempuran Besar Tanah Aron*. Denpasar: Jajasan

PERTEMPURAN TANAH ARON

Universitas Marhaen Dan Universitas
Marhaen.

Suparsa, I. N. (1982). Biografi
Brigjen Anumerta I Gusti Ngurah Rai.
Denpasar: PT Bali Post.